

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada. Karena pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana yang tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.¹

Berbicara mengenai pendidikan memang sangat menarik, Termasuk pendidikan bagi kaum perempuan. Pembahasan mengenai pendidikan perempuan memang tidak ada habisnya untuk dibahas, selain memiliki daya tarik tersendiri juga memiliki kontroversi. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa kodratperempuan adalah untuk mengurus keperluan rumah tangga saja sehingga tidak membutuhkan pendidikan. Terlebih lagi adanya anggapan lain bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang posisinya hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki. Masih banyak terdengar cerita

¹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 1

klasik dalam masyarakat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga memberi gambaran inferioritas terhadap perempuan dan superioritas laki-laki.²

Sejatinya, Pendidikan perempuan adalah suatu proses transfer ilmu kepada perempuan, dimana pendidikan perempuan seharusnya sama dengan pendidikan laki-laki. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semua memiliki hak yang sama untuk belajar. Hal ini berkesinambungan dengan pemikiran R.A Kartini mengenai pendidikan perempuan (hak mendapatkan pendidikan tanpa melihat status gender). Bahkan perempuan diharuskan memiliki pendidikan tinggi bukan untuk menyaingi kaum laki-laki namun untuk membangun generasi. Sebagaimana yang dicurahkan Kartini dalam Suratnya:

“Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia seumur hidupnya. Perempuan adalah yang menabur bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam sanubari manusia, rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya” (R.A Kartini dalam terj. Armin Pane, 1990: 44).³

Kartini meyakini jika perempuan itu berpelajaran, lebih cakaplah dia mendidik anaknya, mengurus rumah tangga hingga bahkan lebih majulah negerinya.⁴ Berangkat dari hal ini, Kartini pun berupaya memajukan pendidikan perempuan sebagai rasa nasionalismenya untuk mengangkat harkat martabat bangsa. Dan kita tak bisa mengelak bahwa apa yang dicita-citakan Kartini merupakan cita-cita bangsa.

² Fudhailidi, perempuan *Lembah Suci: Kritik Atas Hadits-Hadits Sahih*, (Yogyakarta: Piar Mdiq, 2002), 150.

³ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 129

⁴ R.A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjem. Armijn Pane)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 20

Sosok Kartini dan pendidikan perempuan juga tidak dapat dikesampingkan. Kontribusi Kartini dan pendidikan perempuan juga patut dikupas. Kartini sebagai penggerak pembebasan perempuan atas hak-haknya yang tidak dapat diperoleh dengan layak sebelum akhirnya Kartini menjadi pelopor utamanya. Seberapa besar kontribusi Kartini terhadap pendidikan perempuan haruslah juga diketahui masyarakat Indonesia terutama kaum perempuan itu sendiri.

Pandangan Kartini tentang pendidikan diatas adalah pendobrak kesadaran bangsa akan pentingnya pendidikan. Kartini menekankan pentingnya pendidikan perempuan karena menurutnya perempuanlah madrasah awal dan utama bagi anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa. Sehubungan dengan pemikiran Kartini tersebut dalam Islampun, mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazzun*) baik segi rohani maupun jasmani. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadist:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”⁵

Hal itu sejalan dengan keinginan Kartini agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan kehidupan yang lebih baik. Selain itu juga, pendidikan Islam merupakan suatu unsur yang penting dalam mendukung kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan. Yang mana pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan

⁵ H.R Ibnu Majah No. 224

dalam pendidikan yaitu adanya persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, semuanya memiliki hak yang sama dalam belajar.⁶

Sekarang yang menimbulkan kejanggalan dan beberapa pertanyaan “bagaimana sosok Kartini masa kini?” seharusnya dimasa yang sudah jauh dari masa kemerdekaan iniperempuan harus lebih maju dari apa yang dicita-citakan Kartini dan tinggal menikmati perjuangan Kartini dimasa dulu. Masa dimana peranperempuan dalam pendidikan harus dibatasi oleh adat dan sangat berbalik dengan keadaan masa kini, dimanaperempuan bisa dengan bebas mengenyam pendidikan setinggi yang mereka mau. Tapi sayangnya, realita yang ada malah miris. Mungkin beberapaperempuan sudah berada dalam lembaga pendidikan dan jenjang yang mereka inginkan, Namun tak sedikit juga para wanita di negeri kita menjadi TKW di negeri orang lain. Banyak pula yang memilih menikah diusia muda tanpa menghiraukan pendidikan. Bahkan lebih parahnya lagi ada beberapaperempuan bangsa kita yang sudah berpendidikan tinggi namun melakukan hal yang sama sekali tidak berpendidikan, misalnya mabuk-mabukan, terlibat narkoba yang lebih parahnya lagi hamil tanpa adanya status pernikahan dan lain sebagainya. Bukankah hal ini tidak setimpal dengan perjuangan Kartini di eranya dan tak sesuai dengan ajaran Islam. Karena para wanita harus lebih cerdas dalam memilih jalan hidupnya dan tidak perlu bersusah payah mendapatkan pendidikan seperti apa yang dilakukan oleh Kartini.

Selain itu timbul pula pertanyaan apakah cita-cita Kartini sampai saat ini masih diupayakan untuk terwujud dan apakah berkesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam terlebih pada pendidikan perempuan yang digadang-gadangkan oleh Kartini sebagai salah satu hal penting untuk memajukan bangsa? Lalu sebenarnya apa yang menjadi penyebab dari

⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 5.

ketidakberwujudan cita-cita Kartini dimasa modern ini. Mungkinkah karena ketidaktahuan dan ketidaksadaran bangsa Indonesia sendiri atau mungkin karena ketidak sesuaiannya dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari berbagai kejangalan diatas peneliti tertarik untuk menggali lagi pemikiran pemikiran dan perjuangan R.A Kartini dalam memajukan pendidikan perempuan. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian dengan judul “KONSEP Pendidikan perempuan PERSPEKTIF R.A KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.” Dengan harapan semoga karya ilmiah (skripsi) ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dimunculkan, diantaranya:

1. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan bagi kaum perempuan
2. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait perjuangan Kartini dalam menjunjung harkat dan martabatperempuan
3. Konsep pendidikan perempuan R.A Kartini
4. Konsep pendidikan perempuan dalam sudut pandang Islam

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan jelas pokok permasalahannya, maka perlu adanya batasan seputar pendidikan perempuan dan pendidikan Islam. Selanjutnya untuk memudahkan dalam penulisan ini, perlu melakukan kualifikasi bahasan dan masalah

dalam satu spesifikasi berdasarkan tingkat kebutuhan menopang dalam penyusunan tulisan ini, yaitu dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini?
2. Bagaimana konsep pendidikan perempuan dalam Islam?
3. Bagaimana relevansi pemikiran R.A Kartini mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan haruslah memiliki tujuan yang jelas, begitupun dengan penelitian yang akan dilakukan ini juga mempunyai tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan perempuan prespektif R.A Kartini
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan perempuan dalam Islam
3. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran R.A Kartini mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mendapatkan data dan fakta *shahih* mengenai konsep pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini dan relevansinya dalam pendidikan Islam
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir intelektualan dunia pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.
 - c. Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan pendidikan Islam yang didalamnya juga

mencakup konsep pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

2. Kegunaan praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Lembaga Pendidikan Islam, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau acuan untuk diterapkan dalam sebuah lembaga yang ingin mewujudkan pendidikan berbasis pendidikan perempuan secara umum.
- b. Peneliti dan calon peneliti, bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai motivasi dan pembelajaran untuk mengkaji konsep pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Adapun temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan penelitian serta menghindari salah tafsir dan sekaligus penyamaan persepsi antar pembaca, peneliti menjelaskan setiap istilah yang terdapat dalam judul diatas.

1. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.⁷

2. Pendidikan perempuan

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸ Hal ini dikarenakan proses pendidikan bukan hanya untuk mengasah kemampuan jasmani saja namun juga paling penting adalah memberikan arahan yang tepat untuk rohani sehingga akan terbentuk manusia-manusia yang mulia dan berprilaku utama.

Sedangkan perempuan, dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.⁹

Dari pengertian diatas, adapun yang dimaksud pendidikan perempuan disini ialah usaha sadar dan terencana yang dilakukan tidak semata-mata hanya untuk meningkatkan intelektualitas namun juga untuk meningkatkan moralitas sehingga akan tercipta tujuan kehidupan yang jelas dan berkelas. Dengan kata lain, pendidikan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),. 45.

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 84.

⁹ Hasan Alwi, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 35.

perempuan yang dimaksud peneliti adalah proses transfer ilmu untuk menambah pengetahuan dan wawasan perempuan sehingga akan terjamin tujuan hidupnya namun tidak meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Pada penelitian ini, konsep pendidikan perempuan dibatasi mengenai makna, tujuan dan fungsi pendidikan bagi perempuan.

3. Perspektif

Perspektif ialah sudut pandang.¹⁰ Sedangkan menurut Pius dan Dahlan bahwa Perspektif adalah pengharapan, peninjauan, tinjauan.¹¹

4. R.A Kartini

R.A Kartini ialah seorang tokoh yang tak hidup lebih lebih daripada 25 tahun, mengemukakan berbagai gagasan yang bersifat membangun, gagasan-gagasan yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Sebagian dari curahan pemikirannya yang ditulis terus bertambah banyak.¹²

R.A Kartini merupakan seorang tokoh Jawa dan pahlawan Nasional Indonesia. Ia dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Kartini juga dikenal sebagai pelopor feminisme emansipasi Indonesia yang pertama kali memperjuangkan kedudukan kaum perempuan dari ketidakadilan dan diskriminasi. Presiden Soekarno mengeluarkan keputusan Presiden Republik Indonesia. No. 108 tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus

¹⁰ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 35.

¹¹ Puis Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 592.

¹² Harsya W, *Satu Abad Kartini*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), 71

us menetapkan hari lahir Kartini sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.¹³

5. Relevansi

Relevansi secara bahasa berarti hubungan, keterkaitan atau kecocokan.¹⁴ Sedangkan secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana cara mencoba menghubungkan konsep satu topik dengan konsep yang lainnya dengan cara bersamaan dengan mempertimbangkan topik pertama dengan topik kedua. Sehingga antara dua hal tersebut saling terkait ataupun saling berhubungan.

6. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan pemberian awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berasal katanya *paedagogie* yang berarti “pergulatan dengan anak”. Panduan katanya *paedagogos* yang berarti *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing). Jelaslah bahwa *paedagogos* menyatakan seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan agar dapat berdiri sendiri.¹⁵

Pendidikan Islam adalah proses transisternalisasi atau transaksi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui upaya pengajaran, pembiasaan,

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini> diakses pada tanggal 6 November 2017

¹⁴ Puis Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 673.

¹⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Gunung Samudera, 2014), 3.

bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam Karya Ilmiah (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, oleh karenanya pembagi pembahasan menjadi 5 bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan
- BAB II** : Pada bab ini dikupas berbagai landasan teori yang mendasari penelitian ini, teori-teori tentang Pendidikan , Pendidikan Islam, Pendidikan perempuan menurut Islam.
- BAB III** : Pada Bab ini akan membahas mengenai biografi R.A Kartini dan pemikirannya terlebih pada pendidikan perempuan, pada bab ini juga dibahas terkait pendidikan perempuan menurut Islam, juga cara pandangan Islam terhadap pendidikan perempuan
- BAB IV** : Analisis pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan yang menjadi konsep, juga analisa mengenai konsep pendidikan perempuan dalam Islam dan Relevansi pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan dengan pendidikan perempuan menurut Islam.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Op. Cit..., 10.

BAB V : Penutup dari pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran